WhatsApp sebagai Media Dakwah Penyuluh Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19

WhatsApp as a Da'wah Media for Islamic Religious Counselor during Covid-19 Pandemic

Sri Muchlis*

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Indonesia

Diterima: 06 Juli 2020; Disetujui: 16 Oktober 2020; Dipublish: 25 Oktober 2020

Corresponding email: * srilmuchlis.rusdi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah bagaimana *whatsapp* sebagai media dakwah oleh penyuluh agama Islam kantor kementerian agama kabupaten asahan pada masa pandemi Covid-19. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini adalah implementasi unsur-unsur komunikasi dalam penelitian sebagai berikut: (1) Komunikator, penyuluh agama Islam Kantor kementerian Agama Kabupaten Asahan; (2) Pesan yang dimaksud adalah pesan dakwah. (3) Komunikan adalah masyarakat muslim di Kabupaten Asahan yang tergabung dalam majelis taklim atau kelompok pengajian yang dibentuk oleh para penyuluh; (4) Saluran, menggunakan alat berupa mikrofon, pengeras suara, dan aplikasi perekam video serta *whatsapp*; 5. Efek, merupakan hasil yang diharapkan setelah dilakukannya ceramah oleh para penyuluh agama Islam Kabupaten Asahan. Dalam menjalankan dakwahnya melalui aplikasi *whatsapp*, ada hambatan sehingga dakwah tidak maksimal yaitu: (1) Hambatan teknis, kepemilikan *smartphone* tidak merata di kalangan jamaah; (2) Hambatan fisik atau organik berupa kuota internet terbatas; (3) Geografis lokasi jamaah tinggal membuat susah sinyal; dan (4) Hambatan pikir berupa perbedaan pendapat para jamaah dalam menyikapi penggunaan *whatsapp* sebagai media berdakwah. Kesimpulan yang diperoleh adalah *whatsapp* sebagai media dakwah telah memenuhi unsur-unsur komunikasi dan pelaksanaan dakwah terhambat oleh (1) Hambatan teknis; (2) hambatan fisik atau organik; (3) Geografis; dan (4) Hambatan pikir.

Kata Kunci: *Whatsapp*; COVID-19; Media Dakwah; Penyuluh.

Abstract

The purpose of this research is how *WhatsApp* as a medium of preaching by the Islamic religious extension office of the Ministry of Religion of Asahan district during the Covid-19 pandemic. This research method uses descriptive analysis with a qualitative approach. The results obtained through this research are the implementation of communication elements in the research as follows: (1) Communicators, Islamic religious extension agents of the Ministry of Religion, Asahan Regency; (2) The message in question is a message of da'wah. (3) Communists are Muslim communities in Asahan Regency who are members of the majelis taklim or recitation groups formed by extension agents; (4) Channels, using tools in the form of microphones, loudspeakers, and video recording applications as well as *whatsapp*; 5. Effect, is the expected result after a lecture by the Islamic religious extension agents in Asahan Regency. In carrying out his preaching through the *WhatsApp* application, there are obstacles so that the da'wah is not optimal, namely: (1) Technical obstacles, *smartphone* ownership is not evenly distributed among the congregation; (2) Physical or organic obstacles in the form of limited internet quota; (3) Geographical location of the congregation makes signal difficult; and (4) Thought barrier in the form of different opinions of the congregation in responding to the use of *WhatsApp* as a medium of preaching. The conclusions obtained are that *whatsapp* as a da'wah medium has met the elements of communication and the implementation of da'wah is hampered by (1) technical obstacles; (2) physical or organic barriers; (3) Geographical; and (4) retardation of thought.

Keywords: *Whatsapp*; COVID-19; Da'wah Media; Extension.

How to Cite: Muchlis, S. (2020). *WhatsApp Sebagai Media Dakwah Penyuluh Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*. 6 (2): 134-142

PENDAHULUAN

Salah satu cara dalam memberikan pendidikan mengenai agama Islam di tengah-tengah masyarakat adalah dengan berdakwah. Kata yang berasal dari bahasa Arab tersebut memiliki berbagai definisi, seperti yang disampaikan oleh Syaikh Ali Mahfudz bahwa dakwah merupakan kegiatan menyeru manusia untuk berbuat kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat (Aziz, 2004). Abu Al-Fath Al-Bayanuni menyatakan bahwa dakwah merupakan kegiatan menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada seluruh manusia dan mempraktekkannya dalam kehidupan (Aziz, 2004).

Melalui dakwah, pendidikan mengenai aturan, nilai, norma, sejarah dan hal-hal lain berkenaan dengan ajaran Islam akan cepat sampai ke masyarakat tanpa harus menempuh tingkat pendidikan tertentu secara formal. Dari beberapa definisi mengenai dakwah sebelumnya, bahwa dengan dakwah yang dilakukan, akan membuat ajaran Islam secara estafet sampai ke setiap generasi Islam. Sangat pentingnya dakwah, dijelaskan dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 125 bahwa:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pembelajaran yang baik dan bantahlah

mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siap orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Depag, 2005).”

Perintah berdakwah sendiri tersirat dalam kata *ud'u* yang merupakan kata kerja perintah dalam bahasa Arab. Menurut Usul Fiqh setiap kalimat perintah yang ada dalam Al-Quran adalah perintah wajib yang harus dipatuhi selama tidak ada dalil lain yang mengubah atau membuat perintah tersebut menjadi sunnah atau ketetapan hukum yang lainnya (Omar, 2004).

Sehingga dakwah ini wajib dilakukan oleh setiap umat Islam. Hal ini juga ditegaskan oleh Farid Ma'ruf (Ajidan, 2017) bahwa dakwah memiliki hukum wajib bagi setiap muslim. Hal tersebut dilihat dari kata *minkum* pada surah Ali Imran ayat 104 yang menunjukkan *libayaan-libayaan* atau sebuah penegasan.

Ketetapan wajib berdakwah bagi umat Islam, tidak serta merta mengatur agar seluruh umat Islam berprofesi utama sebagai seorang pendakwah dan mengenyampingkan urusan dunia. Dakwah dapat dilakukan oleh setiap umat Islam melalui profesi yang mereka pilih. Meskipun begitu, tugas untuk memberi

dakwah juga telah diatur dalam kebijakan dan profesi khusus.

Salah satunya Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (Permenag) No. 3 Tahun 2006 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama Islam yang berada di lingkup struktur organisasi Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Dirjen Bimas Islam), dan dirincikan dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia No. 516 Tahun 2003 bahwa Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai lembaga yang bertugas dalam urusan keagamaan membentuk sebuah profesi bernama penyuluh agama.

Penyuluh Agama adalah seorang yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang oleh Pemerintah untuk melaksanakan bimbingan keagamaan, penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama kepada kelompok sasaran. Keberadaan penyuluh agama Islam, khususnya bagi 200 orang penyuluh agama Islam di Kantor Kementerian Agama Islam Kabupaten Asahan, menjadi ujung tombak bagi pemerintah maupun para tokoh agama dalam menyampaikan ide, gagasan, pesan keagamaan, maupun suatu kebijakan dari sudut pandang agama Islam agar mudah dipahami serta diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai

karakter, usia, jenis kelamin, suku maupun tingkat pendidikannya.

Oleh karena itu, para penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan terus melakukan pendekatan dan komunikasi yang *intens* dengan menggelar majelis taklim, diskusi, konsultasi, maupun kunjungan ke rumah-rumah masyarakat. Namun bentuk kegiatan yang cenderung dilakukan secara tatap muka oleh para penyuluh agama Islam selama ini, tidak dapat dilakukan dalam situasi pandemi Covid-19.

Sejak 31 Desember 2019, *World Health Organization* (WHO) *China County Office* melaporkan kasus Pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan Provinsi Hubei, China. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi Pneumonia tersebut sebagai virus jenis baru bernama *corona virus (novel corona virus)*. Virus ini kemudian menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia dan menyebabkan kematian. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO kemudian menetapkan *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) atau kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia.

Centers for Disease Control and Prevention menyebut bahwa serangan corona virus ini dapat menyebar kepada kepada orang lain yang melakukan kontak

fisik dengan penderita corona virus. Mereka yang terjangkit akan mengalami demam, kelelahan, hidung tersumbat, pilek, pharyngalgia, mialgia dan diare relatif jarang terjadi pada kasus yang parah dispnea dan atau hipoksemia biasanya terjadi setelah satu minggu penyakit, dan yang lebih buruk dapat dengan cepat berkembang menjadi sindrom gangguan pernafasan akut, syok septic, asidosis metabolic sulit untuk dikoreksi dan disfungsi pendarahan dan batuk serta kegagalan banyak organ dan sebagainya.

Pasien dengan penyakit parah atau kritis mungkin mengalami demam sedang hingga rendah atau tidak ada demam sama sekali. Kasus ringan hanya hadir dengan sedikit demam, kelelahan ringan dan sebagainya tanpa manifestasi pneumonia (Kementerian Dalam Negeri, 2020).

Negara Indonesia sendiri memiliki jumlah pasien Covid-19 yang cukup banyak. Menurut data yang dikeluarkan oleh Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 per tanggal 2 Mei 2020, jumlah pasien yang positif Covid-19 sebanyak 27.549 orang yang meninggal akibat Covid-19 sebanyak 1.663 orang dan yang sembuh dari Covid-19 sebanyak 7.939 orang (Tim Gugus, 2020). Untuk menekan jumlah tersebut dan sebagai langkah penanganan Covid-19, pemerintah

Indonesia mengeluarkan kebijakan *phsycal distancing*.

Pemberlakuan kebijakan tersebut, membuat para penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan tidak dapat menjalankan aktivitas dakwah mereka seperti biasa. Para penyuluh agama Islam mengubah kebiasaan tatap muka mereka dengan memanfaatkan teknologi aplikasi *WhatsApp* untuk berdakwah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Nawawi dalam Jonnedi (2020) menyebutkan bahwa penelitian dengan metode jenis ini bersifat menggambarkan dan menguraikan keadaan sebenarnya berdasarkan fakta yang ada.

Creswell (2010) mengemukakan metode kualitatif sebagai penelitian dengan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, dalam hal ini adalah dampak pandemi Covid-19 terhadap efektivitas dakwah penyuluh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara dan observasi. Untuk mendapatkan akurasi data,

dilakukan serangkaian wawancara dengan informan, yaitu penyuluh agama Islam di bawah Kementerian Agama Kabupaten Asahan. Ada sebanyak 120 orang penyuluh agama Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan, namun dalam penelitian ini pembatasan jumlah informan dilakukan sebab keterangan dari informan telah mencapai titik jenuh. Informan sebanyak 7 orang terdiri dari 5 orang penyuluh agama Islam yaitu: 1. Erwin Lubis, S.Kom.I; 2. Zulpandi, S.Kom.I; 3. M. Iqbal, M.Pd.I; 4. Mhd. Hidayat Rahmat Hantoro S.H.I; 5. Sri Haryani Harahap SE; dan 2 orang penyuluh yaitu: 1. Supianto; dan 2. M. Rosul Sanjani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasulullah SAW memberikan beberapa contoh metode dakwah yang menjadi terapan hingga saat ini (Pimay, 2006). Metode tersebut adalah: (1) Metode ceramah, merupakan metode yang sederhana. Dimana sasaran dari ceramah adalah untuk menyentuh qalbu (hati) dan akal manusia. Pelaksanaan metode ini dengan memperhitungkan objek serta setrategi dalam penyampaian materi ceramah yang tepat; (2) Metode tanya jawab, merupakan metode dengan melakukan tanya jawab atas permasalahan sahabat-sahabat Rasul dengan sabar dan senang hati; (3) Metode musyawarah, merupakan metode dakwah dengan melakukan musyawarah dan

memberikan pandangan serta contoh-contoh agar sahabat mengikutinya; (4) Metode *face to face*, merupakan metode dakwah dengan menyeru keluarga dan sahabat-sahabatnya yang terdekat satu demi satu atau disebut dakwah al-afraad yaitu semacam dakwah secara sembunyi-sembunyi dari rumah ke rumah; (5) Metode teladan, merupakan metode dakwah dengan memberikan teladan yang dapat dicontohkan oleh para sahabat dengan mampu menempatkan diri diantara para sahabat; (6) Metode *ishlah*, merupakan metode dengan membuat perjanjian persahabatan dan perdamaian dengan pihak lain. Salah satu perjanjian yang terkenal adalah perjanjian *Hudaibiyah*. Dengan cara memberikan harta, merupakan bentuk metode dakwah dengan memberikan harta untuk membantu orang yang memiliki perokonomian lemah.

Berdasarkan beberapa bentuk metode dakwah tersebut, penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Islam Kabupaten Asahan umumnya menggunakan metode ceramah. Guna mempermudah dan mengefektifkan dakwah mereka sebanyak 120 orang penyuluh agama Islam saling membagi wilayah dakwah mereka di tingkat kecamatan, dengan membentuk kelompok-kelompok majelis taklim atau pengajian baik untuk tingkat remaja, tingkat pria dewasa (bapak-bapak), dan tingkat wanita dewasa (ibu-ibu).

Masing-masing penyuluh mampu mengemban dua atau lebih majelis taklim untuk dibimbing.

Ceramah yang dilakukan oleh para penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan sebelum menyebarnya pandemi Covid-19 dan diberlakukannya kebijakan *Phsyca Distancing*, dilakukan terjadwal dan secara tatap muka di rumah-rumah jamaah atau di masjid-masjid yang ada di daerah tersebut. Namun untuk menjaga keselamatan jamaah agar terhindar dari wabah tersebut, kegiatan dakwah dilakukan dengan cara berbeda, yakni dengan menggunakan media *whatsapp*.

Para penyuluh membentuk kelompok majelis taklim atau pengajian melalui grup *whatsapp*. Kemudian para penyuluh agama Islam akan membagikan ceramah durasi 3-7 menit di grup *whatsapp*, yang sebelumnya mereka rekam. Kemudian para jamaah akan menonton video tersebut dari ponsel mereka. Meskipun melalui tontonan video, para penyuluh tetap membuka ruang bagi jamaah untuk bertanya atas isi pesan dakwah yang kurang jelas dipahami. Caranya, dengan mengirimkan pesan ke *chat* pribadi *whatsapp* penyuluh agama Islam atau langsung melalui kolom *chat* grup, tempat dibagaikannya video ceramah.

Dakwah yang dilakukan oleh para penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Islam dapat dipahami melalui teori

komunikasi milik Haroll D. Laswell yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa unsur komunikasi yang membangun sebuah dakwah, yaitu *who (communicator, source, sender) says what (message); in which channel (channel, media); to whom (communicant, communicate, receiver, recipient); with what effect (effect, impact, influence)* (Mulyana, 2005).

Penjelasan dari unsur-unsur tersebut beserta pembahasannya adalah sebagai berikut: (1) Komunikator, merupakan orang yang merancang dan menyampaikan pesan. Dalam konteks ini, komunikator yang dimaksud adalah penyuluh agama Islam Kantor kementerian Agama Kabupaten Asahan; (2) Pesan merupakan serangkaian informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan yang dimaksud dalam konteks ini adalah pesan dakwah.

Dari beragam pesan yang disampaikan dalam dakwah, Wahyu Illaihi mengklasifikasikannya menjadi tiga, yaitu: (a) pesan *aqidah*, merupakan prinsip seorang muslim untuk mengimani apa yang diajarkan di dalam agamanya. Pesan *aqidah* meliputi keimanan seorang muslim pada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Rasul Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada *qadho* maupun *qodar* Allah; (b) pesan syariah, merupakan pesan yang berhubungan

dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah kepada manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Sebagai seorang makhluk Allah, ketentuan yang harus dijalani adalah sholat, puasa, zakat, haji dan ibadah lainnya; (c) pesan Akhlak, merupakan aturan bagaimana sebagai seorang muslim harus bertingkah laku sebagai makhluk Allah dan tingkah laku dalam kehidupan sosial (Ilaihi, 2013); (3) Komunikan, merupakan orang yang menerima pesan dakwah dari para penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan. Komunikan dalam konteks ini adalah masyarakat muslim di Kabupaten Asahan yang tergabung dalam majelis taklim atau kelompok pengajian yang dibentuk oleh para penyuluh; (4) Saluran, merupakan media yang dimanfaatkan para penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Islam Kabupaten Asahan dalam menyampaikan dakwah. Diketahui, untuk berdakwah para penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan menggunakan alat berupa mikrofon, pengeras suara, dan aplikasi perekam video serta *whatsapp*; (5). Efek, merupakan hasil yang diharapkan setelah dilakukannya ceramah oleh para penyuluh agama Islam Kabupaten Asahan.

Kegiatan dakwah berjalan menggunakan media *whatsapp* tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar. Merujuk pada pendapat Cangara dalam Wursanto, (2002), bahwa komunikasi atau dalam konteks ini adalah

dakwah tidak dapat berjalan maksimal akibat terjadinya hambatan komunikasi. Hambatan komunikasi tersebut berupa : (1) Hambatan teknis atau hambatan yang bersifat teknis; (2) Hambatan semantik adalah hambatan yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang salah saat berkomunikasi seperti penggunaan bahasa asing yang sulit dipahami; (3) Hambatan psikologi adalah hambatan yang terjadi akibat persoalan dalam diri; (4) Hambatan fisik atau hambatan yang terjadi karena letak geografis (5) Hambatan status atau hambatan yang terjadi karena status sosial serta senioritas; (6) Hambatan pikir atau hambatan karena perbedaan pola pikir individu atau hambatan budaya atau hambatan yang disebabkan perbedaan norma, kebiasaan serta nilai-nilai yang dianut individu (Wursanto, 2002).

Beberapa permasalahan yang ditemukan dalam penelitian di lapangan adalah: (1) Tidak semua dari para jemaah memiliki *smartphone* untuk dapat digunakan oleh para jemaah dalam menerima video dakwah dari para penyuluh; (2) Sementara itu, para jemaah yang memiliki *smartphone* mengalami kendala sinyal; (3) Kapasitas video dakwah yang besar dikirimkan oleh para penyuluh juga menjadi penghambat bagi para jemaah yang memiliki keterbatasan kuota internet. Sehingga, video yang telah dikirimkan ke grup *whatsapp* oleh para penyuluh sulit untuk ditonton bahkan tidak dapat ditonton. Hambatan ini disebut

sebagai hambatan teknis atau sebuah hambatan yang timbul akibat sarana dalam melakukan proses komunikasi, penguasaan teknik dan metode komunikasi yang tidak sesuai dan kondisi fisik atau organik yang tidak memungkinkan terjadinya komunikasi.

Adapula tempat tinggal jamaah yang berada pada geografis perkebunan atau pesisir membuat sinyal terganggu, sehingga tidak dapat tepat waktu menerima video yang dikirimkan oleh para penyuluh. Hambatan ini sebagai hambatan fisik yang diakibatkan oleh letak tempat tinggal para jamaah. Dakwah melalui grup *whatsapp* yang dibuat oleh para penyuluh mempengaruhi tingkat motivasi para jamaah dalam menonton video dakwah yang dibagikan penyuluh agama Islam.

Para jamaah mengaku kurang dapat menikmati video dakwah dari grup *whatsapp* dikarenakan saat di rumah memiliki kesibukan yang mereka kerjakan seperti mengurus anak, cucu atau hal-hal lainnya. Berbeda saat dakwah dilaksanakan secara langsung dan tatap muka. Para jamaah memang telah menyiapkan waktu khusus dan datang ke tempat yang sudah ditentukan untuk mendengarkan dakwah dari para penyuluh. Dalam komunikasi, hambatan ini adalah dalam komunikasi sebagai hambatan pikir atau hambatan yang terjadi karena perbedaan pola pikir antar individu akibat pengalaman serta latar belakang pendidikan jamaah yang berbeda.

SIMPULAN

Dampak pandemi Covid-19 yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, telah berdampak kepada cara dalam melakukan dakwah. Para penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Islam Kabupaten Asahan menggunakan media aplikasi *whatsapp* untuk berdakwah dengan membuat grup *whatsapp* khusus majelis taklim atau pengajian. Implementasi unsur-unsur menurut teori komunikasi milik Haroll D. Laswell dalam penelitian sebagai berikut: (1) Komunikator, dalam konteks ini komunikator yang dimaksud adalah penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan; (2) Pesan yang dimaksud dalam konteks ini adalah pesan dakwah. (3) Komunikan dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim di Kabupaten Asahan yang tergabung dalam majelis taklim atau kelompok pengajian yang dibentuk oleh para penyuluh; (4) Saluran, untuk berdakwah para penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan menggunakan alat berupa mikrofon, penguat suara, dan aplikasi perekam video serta *whatsapp*; 5. Efek, merupakan hasil yang diharapkan setelah dilakukannya ceramah oleh para penyuluh agama Islam Kabupaten Asahan. Dalam menjalankan misi dakwahnya melalui aplikasi *whatsapp*, ada hambatan yang membuat jalannya dakwah

tidak maksimal yaitu: (1) Hambatan teknis berupa kepemilikan *smartphone* tidak merata di kalangan jamaah; (2) Kuota internet terbatas; hambatan fisik atau organik berupa (3) Geografis lokasi jamaah tinggal membuat susah sinyal; dan (4) Hambatan pikir berupa berbedanya pendapat para jamaah dalam menyikapi penggunaan *whatsapp* sebagai media untuk berdakwah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada segenap para pegawai Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan karena tanpa dukungan besar dan kerja sama selama proses penelitian kepada penulis sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidan. (2017). Strategi Dakwah Pesantren dalam Mewujudkan Masyarakat yang Harmonis. *Jurnal Peurawi*. 1(1): 1-14.
- Aziz, A. (2004). Ilmu Dakwah. Jakarta: Pranadamedia Group.
- BPS Asahan. (2018). Perkiraan Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kecamatan Tahun 2018,

- diakses melalui <https://asahankab.bps.go.id/statistictable/2016/02/03/16/perkiraan-jumlah-penduduk-menurut-agama-dan-kecamatan-2014.html>
- Coronavirus Disease 2019 (Covid-19), (2020), Centers for Disease Control and Prevention (CDC). 15 February 2020. Archived from original on 26 February 2020. Retrieved 20 February 2020.
- Creswell, J.W. (2010). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Depag RI. (2005). Al-Quran dan Terjemahnya. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media.
- Ilaihi, W. (2013). Komunikasi Dakwah. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Jonnedi. (2020). Strategi Komunikasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*. 6(1): 77-85.
- Kemendagri. Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah, Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri, 2020.
- Moleong, J.W. (2001). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, D. (2005). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Omar, Y. (2004). Islam dan Dakwah. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004.
- Pimay, A. (2006). Metodologi Dakwah. Semarang, Rasail.
- Tim Gugus Tugas Percepatan dan Penanganan Covid-19. Data Sebaran Covid-19. Diakses melalui Covid-19.go.id, Mei 2020.
- Wursanto. (2002). Dasar-dasar Ilmu Organisasi. Yogyakarta: Andi, 2002.
- Levy, M. (2000). Environmental scarcity and violent conflict: a debate. Diunduh di <http://wwics.si.edu/organiza/affil/WWICS/PROGRAMS/DIS/ECS/report2/debate.htm> tanggal 4 Juli.